

INTISARI

Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur selama periode 2011-2017 rata-rata sebesar 5,26%, tidak jauh berbeda dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,39%. Akan tetapi, masih banyak upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah NTT untuk mencapai kemakmuran masyarakat karena capaian pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh pemerataan hasil pembangunan. Koefisien Gini NTT periode 2011-2017 memiliki tren yang menurun dengan nilai di atas 0,3 sehingga menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan distribusi pendapatan. Meskipun capaian pertumbuhan ekonomi cukup baik, tetapi persentase penduduk miskin di NTT masih menempati urutan ketiga terbesar setelah Provinsi Papua dan Papua Barat.

Perekonomian NTT masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi sebesar 28,72% (2017). Komoditi makanan masih memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan NTT baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok dan daging babi. Komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar adalah perumahan, perlengkapan mandi, pendidikan, angkutan, kayu bakar, bensin dan listrik.

Analisis data panel NTT 2011-2017 terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dalam PDRB menggunakan model Warr (2006) menunjukkan bahwa pertumbuhan di sektor jasa keuangan, real estat dan jasa perusahaan serta sektor administrasi pemerintahan dan jasa-jasa dapat mengurangi kemiskinan di NTT. Metode GIC menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur masih belum bersifat *pro poor*. Dampak dari pertumbuhan ekonomi sebagian besar masih dirasakan oleh penduduk dengan golongan pengeluaran tinggi (kelas menengah atas).

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi yang *pro poor*, kemiskinan, *growth incidence curve*

ABSTRACT

Economic growth in East Nusa Tenggara averaged 5,26% from 2011 until 2017, that was not much different with the average of national economic growth for about 5,39%. Provincial Government of East Nusa Tenggara must do some efforts to overcome inequality. The value of gini ratio between 2011 and 2017 has shown a downward trend, but it still showed the evidence of inequality in income distribution because the value of gini ratio was steady around 0,3. The percentage of poor people in NTT is the third largest after Papua and West Papua Province.

The economy of NTT is still dominated by agriculture, forestry, and fisheries with a contribution of 28,72% (2017). Food commodities still make the biggest contribution to the NTT poverty line in both urban and rural areas, such as rice, cigarettes, and pork. Non-food commodities that make the biggest contribution are housing, toiletries, education, transportation, fuelwood, gasoline, and electricity.

Panel data analysis on the growth of economic sectors in the gross regional domestic product of NTT between 2011 and 2017 using the Warr (2006) model showed that growth in the financial services, real estate, and corporate services sector and the government administration and services sector were significantly reduced poverty in NTT. The GIC method showed that the economic growth of East Nusa Tenggara was not pro-poor. The impact of economic growth has mainly benefited the group of a population with high expenditure (upper middle class).

Keywords: pro poor growth, poverty, growth incidence curve